



Perilaku Agresi Anak Usia Menengah dan Remaja Ditinjau dari *Attachment* Orangtua-Anak

Aggression in Middle-Aged Children and Adolescents Based on Parent-Child Attachment

Sila Paramita¹, Naomi Soetikno²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia
Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

KATA KUNCI *attachment orangtua-anak, perilaku agresi, anak usia menengah, remaja*

KEYWORDS *parent-child attachment, aggression, middle-aged children, adolescents*

ABSTRAK *Kelekatan (attachment) orangtua-anak menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku anak. Salah satu perilaku yang dapat dikaitkan dengan kelekatan orangtua-anak adalah perilaku agresi. Perilaku agresi seringkali ditunjukkan anak-anak dan remaja, misalnya memukul, mengejek, bahkan membunuh. Ada perilaku agresi yang ditunjukkan secara impulsif, ada juga yang dilakukan dengan perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pada perilaku agresi yang dilakukan anak usia menengah dan remaja ditinjau dari attachment orangtua-anak. Metode yang digunakan adalah studi cross-sectional. Pengambilan data penelitian ini melibatkan 422 subyek berusia 9-11 tahun (anak usia menengah) dan 12-14 tahun (remaja) yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan ditinjau tidak terdapat perbedaan signifikan pada perilaku agresi yang dilakukan anak usia menengah dan remaja ditinjau dari semua jenis attachment orangtua-anak.*

ABSTRACT *Parent-child attachment is one of determining factor of children's behavior. Some of the behavior that can be associated with parent-child attachment is aggressive behavior. Both children and adolescents often show their aggression through hitting, teasing, or even killing. Aggression could be done either impulsive or planned to achieve something. The aim of this research is to determine whether there are differences between aggression in middle childhood and adolescent based on the parent-child attachment. The method that used in this research is cross-sectional study. This research involves 422 participants aged 9-11 years old (middle childhood) and 12-14 years old (adolescents) who live in Jakarta and surrounding areas. The result shows that there are no differences between aggression in middle-aged children and adolescents based on the parent-child attachment.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat dan telah menjadi lembaga sosial primer untuk membesarkan anak-anak (Enrique, Howk, & Huitt, 2007). Urie Bronfenbrenner melalui teori bio-ekologi

menyatakan bahwa lingkungan keluarga (rumah), tetangga, sekolah, dan tempat bekerja merupakan sistem terkecil (mikrosistem) yang dapat mempengaruhi perkembangan individu (Papalia & Feldman, 2012). Hal ini menunjukkan

betapa pentingnya peran keluarga, sebagai salah satu mikrosistem dalam kehidupan seorang anak. Peran keluarga dalam mempengaruhi perkembangan individu tidak terlepas dari hubungan antara orangtua atau pengasuh dengan anak di dalam rumah. Orangtua dapat memiliki berbagai cara untuk mengendalikan, mempengaruhi, dan memberikan pengajaran kepada anak mereka (Enrieuq, Howk, & Huitt, 2007).

Hubungan yang terjalin dalam suatu keluarga dapat membentuk suatu ikatan emosional yang biasa dikenal dengan istilah *attachment*. *Attachment* merupakan ikatan yang menguatkan dan bersifat timbal-balik, biasanya terjadi antara bayi dan pengasuhnya (*caregiver*) yang saling berkontribusi untuk membangun suatu hubungan yang berkualitas (Papalia & Feldman, 2012). Kualitas hubungan orangtua-anak berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri anak selama usia pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan remaja (Rubin, et al., 2004). Hasil penelitian Dallaire dan Wenraub (2007) menunjukkan bahwa semakin sensitif dan responsif orangtua dalam menanggapi kebutuhan anaknya, maka anak akan semakin mengembangkan perasaan aman berhubungan dengan orangtuanya (*securely attached*). Kecenderungan yang kuat pada anak untuk melekatkan dirinya pada ayah atau ibunya dapat diartikan sebagai cara mereka untuk mengurangi potensi dirinya melakukan sesuatu yang dapat membahayakan/perilaku menyakiti (Bowlby, 1988).

Setiap perilaku yang didasari niat untuk menyakiti atau membahayakan individu lain yang sebenarnya menghindari hal tersebut, didefinisikan sebagai agresi manusia oleh para psikolog sosial (Baumeister & Vohs, 2007). Perilaku agresi dapat ditunjukkan oleh individu dari berbagai rentang usia, mulai dari bayi hingga dewasa. Perilaku agresi yang biasa ditunjukkan oleh bayi misalnya memukul, menggigit, atau menendang yang tergolong

dalam bentuk agresi fisik (Tremblay, Gervais, & Petitclerc, 2008). Hal tersebut seakan menunjukkan bahwa individu terlahir dengan kecenderungan untuk melakukan agresi.

Secara teoritis, perilaku agresi, khususnya agresi fisik pada individu akan menurun frekuensinya seiring dengan penambahan usia (Tremblay, 2000). Sebagian besar anak akan mulai menunjukkan perilaku agresi selama masa balita dan akan mempelajari bagaimana cara menggunakan agresi fisik seiring penambahan usia, umumnya meningkat pada usia pra-sekolah (Tremblay, et al., 2004) dan mulai menurun hingga usia remaja (Broidy, et al., Nagin & Tremblay, NICHD Early Child Care Research Network, dalam Cote, et al., 2006).

Penelitian mengenai perilaku agresi telah menjadi sorotan utama sejak abad ke-20 (Tremblay, 2000), tidak terkecuali di Indonesia. Fenomena agresi sering kali ditunjukkan oleh anak-anak dan remaja di Indonesia. Salah satu contoh perilaku agresi ditunjukkan oleh sejumlah siswa sekolah dasar di daerah Bukit Tinggi. *Republika Online* melaporkan bahwa pada kasus tersebut beberapa siswa dan seorang siswi memukuli dan menendang tubuh teman perempuannya di pojok kelas (Sudiaman, 2014). Hal tersebut terjadi karena pelaku merasa sakit hati oleh korban yang mengejek dan menyamakan ibunya dengan sepatu (Sudiaman, 2014).

Bukan hanya siswa di tingkat Sekolah Dasar, siswa yang bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pun menunjukkan perilaku serupa. Pada tahun 2013, *Kompas.com* melaporkan bahwa telah terjadi perkelahian sejumlah siswa SMP di daerah Jawa Timur sesaat setelah acara perpisahan. Perkelahian siswa tersebut diduga akibat pelaku memperebutkan teman perempuannya dan berakhir setelah para pelaku diamankan oleh guru (Taufiqurrahman, 2013). Berselang beberapa bulan kemudian, perkelahian antar pelajar SMP kembali terjadi. *Kompas.com* melaporkan bahwa di

daerah Garut, sejumlah siswa dari 2 sekolah terlibat tawuran hanya karena suara *knalpot* motor (Munir, 2014). Pada tahun 2015, sindonews.com melaporkan penganiayaan siswi SMP di Manado akibat pelaku merasa tersinggung dengan korban (Mardi, 2015).

Melihat fenomena di atas, perilaku agresi siswa SD maupun SMP di Indonesia dipicu oleh berbagai macam alasan. Ada perilaku yang bersifat proaktif (sengaja dilakukan untuk memperoleh sesuatu), namun ada juga perilaku yang bersifat reaktif (dilakukan untuk melampiaskan kemarahan). Pengelompokan perilaku agresi menjadi reaktif dan proaktif telah menjadi perdebatan di antara para peneliti (Hubbard, et al., 2010). Contohnya, penelitian Bushman dan Anderson (dikutip dalam Hubbard, et al., 2010) mempertanyakan apakah ada kegunaan dari pengelompokan agresi reaktif dan proaktif; sedangkan penelitian Vitaro dan Brendgen (dikutip dalam Hubbard, et al., 2010) menyarankan bahwa pengelompokan agresi menjadi reaktif dan proaktif dapat menjadi kunci memahami perilaku agresi di tahap perkembangan anak-anak.

Berdasarkan teori perkembangan, anak-anak yang bersekolah di Sekolah Dasar (usia 6-11 tahun) berada pada tahapan perkembangan *middle childhood* (usia menengah), sedangkan mereka yang bersekolah di sekolah lanjutan (usia 12-20 tahun) sudah memasuki tahap perkembangan remaja (Papalia & Feldman, 2012). Fung, Raine, dan Gao (2009) melakukan penelitian terhadap anak dan remaja berusia 11-15 tahun dan mendapatkan hasil bahwa perilaku agresi proaktif meningkat secara signifikan seiring dengan penambahan usia pada laki-laki, sedangkan agresi reaktif hanya meningkat sedikit dan tidak dipengaruhi gender. Berbeda dengan penelitian Fung, Raine, dan Gao (2009), hasil penelitian Barker, et al. (2006) terhadap remaja berusia 13-17 tahun menunjukkan bahwa pada usia remaja, individu lebih umum menunjukkan

agresi reaktif daripada proaktif, walaupun kedua bentuk agresi tersebut memiliki kecenderungan yang sama untuk dilakukan.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi individu, salah satunya adalah *attachment* orangtua-anak. Sebagaimana telah diungkapkan di atas, kualitas hubungan antara orangtua-anak di awal kehidupannya dapat menentukan perilaku anak di masa-masa mendatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* memainkan peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan psikososial remaja (Allen, et al., 1998) dan terdapat hubungan negatif antara *attachment* dengan perilaku agresi anak, khususnya kekerasan (Savage, 2014). Perilaku agresi proaktif dan reaktif yang dilakukan anak usia menengah dan remaja berhubungan negatif dengan *attachment* (Guangdong, 2014). Agresi yang bersifat reaktif biasanya dihasilkan dari kurangnya pengasuhan ibu dan adanya kekerasan fisik terhadap anak, sedangkan penyalahgunaan obat dan kurangnya perhatian orangtua berperan dalam menentukan agresi proaktif (Hubbard, et al., 2010). Hal ini berarti semakin anak merasa aman berinteraksi dengan orangtuanya (*securely attached*), maka semakin kecil kemungkinannya ia menunjukkan perilaku agresi.

Hasil penelitian Simons, Paternite, dan Shore (2001) juga menunjukkan bahwa *attachment* remaja terhadap ayah dan ibunya berhubungan dengan rendahnya kecenderungan melakukan perilaku agresi. Guangdong (2014) melakukan penelitian terhadap anak dan remaja berusia 10-16 tahun menunjukkan hasil bahwa *secure attachment* dan pola asuh non-otoriter dapat menurunkan agresi reaktif pada anak perempuan sedangkan *insecure attachment* dan pola asuh permisif dapat meningkatkan kecenderungan agresi proaktif pada laki-laki.

Memasuki masa remaja, pertemanan merupakan hal yang memegang peranan penting dalam penyesuaian diri anak (Sullivan, dalam Rubin et al., 2004). Selama masa remaja awal, pertemanan

memiliki beberapa fungsi, misalnya menentukan derajat kedekatan, rasa aman, dan kepercayaan (Rubin et al., 2004). Hal tersebut menunjukkan bahwa *attachment* ketika seorang anak memasuki usia remaja bukan lagi dibangun hanya kepada orangtua, namun juga mulai dibangun kepada teman-temannya. Hasil penelitian Cairns, et al. (1988) menunjukkan bahwa anak yang berperilaku agresif cenderung mencari teman atau bergabung dengan teman-teman yang berperilaku serupa.

Selain karena faktor psikososial, seperti hubungan dengan orangtua dan teman, faktor biologis (perubahan hormon dan kortikal) juga dapat mempengaruhi peningkatan perilaku agresif di usia remaja awal (Kirsh, 2003). Penelitian Guangdong (2014) menunjukkan bahwa anak-anak usia awal dan menengah dengan *secure attachment* memiliki tingkat agresif reaktif yang rendah, sedangkan anak dengan *insecure attachment* menjadikan agresif reaktif sebagai respon pertahanan diri dari ancaman dan kejutan dunia luar. Greenberg, et al. (dikutip dalam Guangdong, 2014) mengemukakan bahwa anak dan remaja yang *insecurely attached* cenderung menggunakan agresif proaktif untuk memperoleh perhatian dan kedekatan fisik dengan orangtua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anak usia menengah dan remaja dapat bersifat reaktif maupun proaktif. Adanya hasil penelitian yang berlainan (misalnya Fung, Raine, & Gao (2009) dan Barker, et al. (2006), membuat peneliti ingin mengetahui apakah perilaku agresif yang dilakukan anak usia menengah dengan remaja terdapat perbedaan atau tidak dari sifat reaktif-dan proaktif-nya.

Selain itu, paparan di atas juga menjelaskan bahwa *attachment* orangtua-anak menjadi salah satu faktor dalam menentukan perilaku agresif pada anak dan remaja. Sebagaimana telah diketahui bahwa pada usia remaja, individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, sehingga kelekatan dengan

orangtua mulai berkurang dibandingkan kepada teman-temannya. Dengan demikian, melalui penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai peran *attachment* orangtua-anak dalam menentukan perilaku anak dan remaja, khususnya yang berkaitan dengan agresif reaktif dan agresif proaktif.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Penelitian ini melibatkan sejumlah 422 partisipan, yakni 212 orang anak usia 9-11 tahun dan 210 orang remaja berusia 12-14 tahun. Penelitian ini melibatkan siswa dari beberapa sekolah di daerah Jakarta, diantaranya (a) 1 SMP di Jakarta Barat, (b) 1 SMP di Jakarta Timur, (c) 1 SD dan 1 SMP di Jakarta Utara, dan (d) 1 SD di Jakarta Pusat.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non eksperimental. Ada pun penelitian ini merupakan penelitian survei jenis *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* bertujuan untuk menggambarkan karakteristik suatu populasi atau perbedaan dua atau lebih populasi dalam satu waktu tertentu (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2012).

Pengukuran

Pengukuran variabel *attachment* pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan teori *attachment* dari Mary Ainsworth yang mengandung 4 dimensi. Keempat dimensi tersebut yaitu *secure attachment*, *insecure-avoidant attachment*, *insecure-resistant attachment*, dan *insecure-disorganized attachment*. Kemudian, dimensi-dimensi tersebut didefinisikan secara operasional untuk diturunkan menjadi butir positif dan butir negatif. Sebagai upaya untuk validasi alat ukur ini, peneliti melakukan uji validitas isi (*content validity*) yaitu pengujian validitas berdasarkan pendapat pakar. Peneliti melakukan pengujian

validitas isi terhadap 3 orang dosen pengajar psikologi di tempat peneliti menempuh pendidikan. Kemudian, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir pada masing-masing dimensi. Dengan demikian, variabel *attachment* dalam penelitian ini diukur melalui 56 pernyataan yang terdapat dalam kuesioner dengan 4 pilihan jawaban SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai).

Variabel agresi dalam penelitian ini diukur menggunakan *Reactive-Proactive Aggression Questionnaire* (RPQ) yang dikembangkan oleh Raine (2006). RPQ disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti untuk mengukur perilaku agresi anak usia 8 tahun hingga remaja. Kuesioner ini disusun menggunakan Bahasa Inggris, namun, peneliti mendapatkan kuesioner berbahasa Indonesia dari penelitian Soetikno dan Irena (2015). Kuesioner ini terdiri atas 23 butir pernyataan yang mengukur perilaku agresi reaktif dan proaktif dengan 3 skala jawaban, yaitu 0 (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), dan 2 (sering). Total skor dari butir agresi reaktif dan agresi proaktif menghasilkan skor total perilaku agresi.

ANALISIS DAN HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 105 subyek laki-laki dan 107 subyek perempuan yang memiliki rentang usia 9-11 tahun. Kemudian, terdapat 110 subyek laki-laki dan 100 subyek perempuan yang berada pada rentang usia 12-14 tahun (tabel 1).

Tabel 1. *Gambaran Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Middle Childhood (9-11 tahun)	Remaja (12-14 tahun)	Total
Laki-laki	105	110	215
Perempuan	107	100	207
Total	212	210	422

Berdasarkan usianya (tabel 2), terdapat 33 subyek yang berusia 9 tahun, 78 subyek berusia 10 tahun, dan 101 subyek

berusia 11 tahun. Dengan demikian, subyek yang tergolong ke dalam tahapan usia perkembangan *middle childhood* berjumlah 212 orang (50.2%) dengan usia rata-rata pada kelompok subyek ini ialah 10,32 tahun (lihat lampiran 13). Selain itu, terdapat 78 subyek berusia 12 tahun, 74 subyek berusia 13 tahun, dan 58 subyek berusia 14 tahun. Dengan demikian, subyek yang tergolong ke dalam tahapan usia perkembangan remaja berjumlah 210 orang (49.8%) dengan usia rata-rata pada kelompok subyek remaja adalah 12,9 tahun.

Tabel 2. *Gambaran Subyek Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi	(%)	Mean Usia
9	33	7.8	10.32
10	78	18.5	
11	101	23.9	
12	78	18.5	12.90
13	74	17.5	
14	58	13.7	
Total	422	100.0	

Berdasarkan tingkat agresinya (tabel 3), terdapat 237 subyek yang memiliki agresi yang rendah, sedangkan 185 subyek memiliki agresi yang tinggi. Dengan demikian, subyek dalam penelitian ini lebih banyak memiliki agresi yang rendah.

Tabel 3. *Gambaran Subyek Berdasarkan Tingkat Agresi*

Tingkat Agresi	Frekuensi	(%)
Tinggi	237	56.2
Rendah	185	43.8
Total	422	100.0

Berdasarkan *attachment* yang dimiliki (tabel 4), diketahui bahwa subyek yang tergolong tahap perkembangan *middle childhood*, 46.7% diantaranya memiliki *secure attachment*, 0.4% memiliki *insecure-avoidant attachment*, 1.9% memiliki *insecure-resistant attachment*, dan 1.2% lainnya memiliki *insecure-disorganized attachment*. Kemudian, subyek remaja 45.8% diantaranya memiliki *secure attachment*, 0.7% memiliki *insecure-avoidant attachment*, 2.3% memiliki *insecure-resistant attachment*, dan 0.9% lainnya memiliki *insecure-disorganized attachment*.

Tabel 4. Pengkategorian Subyek Penelitian Berdasarkan Attachment

	Middle Childhood (9-11 tahun)	Remaja (12-14 tahun)	Total	(%)Middle Childhood (9-11 tahun)	(%)Remaja (12-14 tahun)	(%) Total
<i>Secure</i>	197	193	390	46.7	45.8	92.5
<i>Insecure-Avoidant</i>	2	3	5	0.5	0.7	1.2
<i>Insecure-Resistant</i>	8	10	18	1.9	2.3	4.2
<i>Insecure-Disorganized</i>	5	4	9	1.2	0.9	2.1
Total	212	210	422	50.3	49.7	100.0

Berdasarkan perilaku agresi yang dilakukan (tabel 5), subyek yang berada dalam rentang usia 9-11 tahun (*middle childhood*), 43.5% diantaranya melakukan agresi reaktif (184 subyek) dan sisanya sebanyak 6.7% melakukan

agresi proaktif (28 subyek), sedangkan subyek remaja, 48.8% diantaranya melakukan agresi reaktif (206 subyek), sedangkan 0.9% lainnya melakukan agresi proaktif (4 subyek).

Tabel 5. Pengkategorian Subyek Penelitian Berdasarkan Perilaku Agresi

Perilaku Agresi	Middle Childhood (9-11 tahun)	Remaja (12-14 tahun)	Total	(%)Middle Childhood (9-11 tahun)	(%)Remaja (12-14 tahun)	(%) Total
Reaktif	184	206	390	43.5	48.8	92.3
Proaktif	28	4	32	6.7	0.9	7.6
Total	212	210	422	50.2	49.7	100.0

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* karena data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal (*attachment Z* = 0.058, $p = 0.002 < 0.05$; perilaku agresi $Z = 0.092$, $p = 0.000 < 0.05$). Pada anak usia menengah dan remaja yang memiliki *secure attachment*, didapatkan hasil $Z = -0.198$, $p = 0.843 > 0.05$, dengan demikian berarti tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* jenis *secure*. Kemudian, pada subyek dengan *insecure-avoidant attachment*, hasil pengujian menunjukkan nilai $Z = -1.155$, $p = 0.248 > 0.05$, dengan demikian berarti tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* jenis *insecure-avoidant*.

Pengujian pada subyek dengan *insecure-resistant attachment* menunjukkan nilai $Z = -0.490$, $p =$

$0.624 > 0.05$, dengan demikian berarti tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* jenis *insecure-resistant attachment*. Kemudian, subyek yang memiliki *insecure-disorganized attachment* menunjukkan hasil $Z = -1.729$, $p = 0.084 > 0.05$, dengan demikian tidak ada perbedaan signifikan pada perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* jenis *insecure-disorganized attachment*. Dengan demikian, tidak ada perbedaan perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* orangtua-anak.

Melalui penelitian ini juga dilakukan uji korelasi masing-masing jenis *attachment* dengan perilaku agresi dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kedua bentuk perilaku agresi, baik reaktif ($r(422) = -0.225$, $p = 0.000 < 0.05$) maupun proaktif ($r(422) = -0.283$, $p = 0.000 <$

0.05) dengan *secure attachment*. Artinya, semakin *secure* individu, maka semakin rendah nilai agresi reaktif dan proaktif, dan berlaku sebaliknya. Selain itu, ditemukan bahwa semua jenis *insecure attachment* berhubungan positif dengan perilaku agresi reaktif dan proaktif. Artinya, semakin *insecure* individu, maka semakin tinggi nilai agresi reaktif dan proaktif.

DISKUSI

Hasil analisis menunjukkan bahwa subyek yang berada dalam tahapan perkembangan anak usia menengah dan remaja memiliki *attachment* yang sama, yaitu *secure*. Kedua subyek juga secara dominan menunjukkan kecenderungan perilaku agresi yang reaktif, namun dengan tingkat yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Guandong (2014) yang mengungkapkan bahwa anak dan remaja dengan *secure attachment* akan memiliki agresi reaktif yang rendah. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* orangtua-anak. Hal ini berarti, hipotesis penelitian ditolak atau tidak terbukti.

Nisfiannoor (2013) mengungkapkan bahwa tidak terbuktinya hipotesis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesalahan dalam memilih teori, kesalahan dalam pengambilan sampel, kesalahan dalam menentukan alat pengambilan data, dan kesalahan dalam perhitungan statistik dan membuat rancangan penelitian. Berdasarkan analisis peneliti, pemilihan teori dalam penelitian ini sudah cukup memadai dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Selain itu, penyusunan alat

ukur *attachment* didasari pada teori *attachment* dari Mary Ainsworth dan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Adanya nilai validitas yang tinggi pada alat ukur baik pada skala ukur *attachment* dan perilaku agresi menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan juga sudah memadai. Pemilihan metode penelitian *cross-section* juga membantu peneliti dalam melihat ada/tidaknya perbedaan perilaku subyek dari dua tahapan usia perkembangan yang berbeda.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini melibatkan 4 sekolah swasta berbasis agama dan 1 sekolah negeri. Mengingat subyek penelitian didominasi oleh siswa dari sekolah berbasis agama, maka tidak menutup kemungkinan, pendidikan moral dan agama yang diberikan kepada mereka sangat ditekankan. Melalui gambaran subyek penelitian, diperoleh hasil lebih banyak subyek yang memiliki tingkat agresi yang rendah dibandingkan yang tinggi. Hasil penelitian Ernawati (2008) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku agresi anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin sering pendidikan agama diberikan kepada anak, semakin menurun juga tingkat agresi anak. Dengan demikian, sulit menggolongkan dan mencari perbedaan pada bentuk agresi yang dilakukan subyek menjadi reaktif atau proaktif karena tingkat agresi yang rendah.

Selain itu, perbedaan usia sampel tidak terlalu mencolok (berada pada tahap pre-pubertas dan pubertas) sehingga perkembangan subyek di tahapan yang berbeda tersebut sama-sama dipengaruhi hormon. Salah satu hormon yang sering dihubungkan dengan perilaku agresi adalah hormon testosteron. Hormon testosteron

dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kadar yang berbeda dan mencapai puncak sekresi pada masa pubertas. Penelitian Olweus, et al. (dalam Ramirez, 2002) menyebutkan bahwa kadar testosteron yang tinggi mengarah pada kesiapan individu menghadapi provokasi, namun hormon testosteron tidak berhubungan dengan agresi tanpa provokasi (*unprovoked aggression*). Hasil penelitian Guandong (2014) menunjukkan bahwa selain *attachment*, jenis pola asuh dan kehidupan pernikahan juga berhubungan dengan perilaku agresi reaktif pada remaja. Kedua pernyataan tersebut sejalan dengan hasil pada penelitian ini, di mana subyek laki-laki memiliki tingkat agresi tinggi jauh lebih banyak dibandingkan perempuan dan agresinya bersifat reaktif (impulsif atau akibat adanya provokasi) pada anak usia menengah maupun remaja.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *secure attachment* dapat membantu mengurangi tingkat agresi. Hal ini ditunjukkan melalui adanya hubungan negatif antara *secure attachment* dengan perilaku agresi reaktif dan proaktif. Artinya, semakin *secure* seorang individu, maka kecenderungan untuk berperilaku agresi semakin rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Savage (2014) serta Moretti dan Peled (2004) yang menyatakan bahwa *secure attachment* berhubungan dengan rendahnya perilaku agresi pada anak dan keterlibatan remaja dalam perilaku yang membahayakan. Analisis data tambahan juga menunjukkan bahwa semua jenis *insecure attachment* memiliki hubungan positif dengan kedua bentuk perilaku agresi, artinya semakin *insecure* seseorang, maka semakin tinggi juga perilaku agresinya

sebagaimana diungkap dalam penelitian Dubois-Comtois, et al. (2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai perbedaan perilaku agresi anak usia menengah dan remaja ditinjau dari *attachment* orangtua-anak, diperoleh beberapa simpulan yaitu (1) hasil analisis menunjukkan bahwa subyek yang berada dalam tahap usia perkembangan anak menengah maupun remaja lebih banyak memiliki *attachment* jenis *secure* dan perilaku agresi yang reaktif; (2) tidak ada perbedaan signifikan pada bentuk perilaku agresi yang dilakukan oleh anak usia menengah dan remaja ditinjau dari semua jenis *attachment* orangtua-anak; dan (3) *attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku agresi reaktif dan proaktif. Pada kesimpulan ketiga, khususnya *secure attachment*, berhubungan secara negatif dengan kedua bentuk perilaku agresi; kemudian semua jenis *attachment* yang *insecure* berhubungan positif dengan kedua bentuk perilaku agresi.

SARAN

Melalui ulasan di atas, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih selektif dalam memilih subyek penelitian. Ada baiknya apabila subyek penelitian merupakan anak dan remaja yang memiliki agresi tinggi melalui teknik *purposive sampling*, sehingga lebih mudah digolongkan perilakunya menjadi reaktif atau proaktif. Selain itu, apabila ingin menggunakan siswa sekolah sebagai subyek, sebaiknya menggunakan sekolah yang lebih variatif jenisnya (negeri, swasta berbasis agama, dan swasta umum). Bagi penelitian selanjutnya, juga dapat ditambahkan

pertanyaan pada data kontrol seperti “Perilaku agresi apa yang pernah saya lakukan?” untuk mempermudah pemilihan subyek. Ada baiknya apabila penelitian sejenis ini menggunakan metode pemilihan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga dapat dipilih subyek dengan tingkat agresi yang tinggi dan memudahkan penggolongan perilaku agresi menjadi rektif atau proaktif.

Penelitian ini menyajikan bahwa *attachment* orangtua-anak dapat membantu menekan tingkat agresi individu baik pada anak usia menengah maupun remaja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orangtua guna membangun *attachment* yang *secure* terhadap anak-anak sehingga perilaku agresi yang mengarah ke penyimpangan dapat dicegah. Beberapa hal yang dapat dilakukan orangtua guna membangun *attachment* yang *secure* misalnya menjadi orangtua yang suportif dan peka dengan kebutuhan anak, membangun komunikasi yang baik dalam keluarga, serta membuat anak merasa aman dan percaya dengan orangtua. Dari sisi internal anak dan remaja, diperlukan latihan mengontrol emosi dan belajar melampiaskan ke hal yang lebih positif, misalnya dengan berolah raga.

Selain itu, dari hasil diskusi didapatkan bahwa pendidikan moral dan agama berkontribusi dalam penurunan tingkat agresi anak dan remaja. Peneliti menyarankan supaya para orangtua lebih mengarahkan dan menekankan pendidikan moral dan agama mulai dari lingkungan keluarga. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan pergi ke tempat ibadah bersama, berdoa bersama, atau menceritakan kisah-kisah tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. P., Moore, C., Kuperminc, G., & Bell, K. (1998). Attachment and adolescent psychosocial functioning. *Child Dev*, 69(5), 1406-1419. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1557707/pdf/nihms-11686.pdf> on March 18th 2016
- Barker, E. D., Tremblay, R. E., Nagin, D. S., Vitaro, F., & Lacourse, E. (2006). Development of male proactive and reactive physical aggression during adolescence. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(8), 783-790. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/6888185_Development_of_male_proactive_and_reactive_physical_aggression_during_adolescence_Journal_of_Child_Psychology_and_Psychiatry_47_783-790 on June 25th 2016
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2007). *Encyclopedia of social psychology I*. United States of America, USA: SAGE Publications, Inc.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. United States of America, USA: Basic Books.
- Cairns, R. B., Cairns, B. D., Neckerman, H. J., Gest, S. D., & Garipey, J. L. (1988). Social networks and aggressive behavior: peer support or peer rejection?. *Developmental Psychology*, 24(6), 815-823. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Jean_Louis_Garipey/publication/232534518_Peer_Networks_and_Aggressive_Behavior_Peer_Support_or_Peer_Rejection/links/544ec0520cf2bca5ce90bd04.pdf on March 24th 2016
- Cote, S. M., Vaillancourt, T., LeBlanc, J. C., Nagin, D. S., & Tremblay, R. E. (2006). The development of physical aggression from toddlerhood to pre-adolescence: A

- nation wide longitudinal study of canadian children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34(1), 71-85. Retrieved from https://www.gripinfo.ca/grip/public/www/doc/articles/Cote_2006_id_213.pdf on April 1st 2016
- Dallaire, D. H., & Wenraub, M. (2007). Infant-mother attachment security and children's anxiety and aggression at first grade. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 28, 477-492. Retrieved from http://www.researchgate.net/profile/Marsha_Weinraub/publication/222563241_Infantmother_attachment_security_and_children's_anxiety_and_aggression_at_first_grade/links/0fcfd50747703b069c000000.pdf on September 8th 2015
- Dubois-Cumtois, K., Moss, E., Cyr, C., & Pascuzzo, K. (2013). Behavior problems in middle childhood: The predictive role of maternal distress, child attachment, and mother-child interactions. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Retrieved from http://www.researchgate.net/profile/Chantal_Cyr/publication/237092878_Behavior_Problems_in_Middle_Childhood_The_Predictive_Role_of_Maternal_Distress_Child_Attachment_and_Mother-Child_Interactions/links/0046351de351035300000000.pdf on September 10th 2015
- Enrique, J., Howk, H., & Huitt, W. (2007). An overview of family development. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Retrieved from <http://www.edpsycinteractive.org/papers/family.pdf> on March 17th 2016
- Ernawati, A. (2008). Pengaruh bimbingan agama islam terhadap perilaku agresif anak di panti asuhan yatim darun al-aitam moga pemalang. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, Semarang. Diunduh dari http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/77/jtptiain-gdl-afniernawa-3807-1-1102169_-p.pdf tanggal 3 Juni 2016.
- Fung, A. L., Raine, A., & Gao, Y. (2009). Cross-cultural generalizability of the reactive-proactive aggression questionnaire (rpq). *Journal of Personality Assessment*, 91(5), 473-479. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Yu_Gao3/publication/26734248_Cross-cultural_generalizability_of_the_Reactive-Proactive_Aggression_Questionnaire_\(RPQ\)/links/551ecdbd0cf29dcabb083956.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Yu_Gao3/publication/26734248_Cross-cultural_generalizability_of_the_Reactive-Proactive_Aggression_Questionnaire_(RPQ)/links/551ecdbd0cf29dcabb083956.pdf) on June 25th 2016
- Guangdong, Z. (2014). The influence of inter-parental conflict, parenting styles, and attachment on reactive and proactive aggression in adolescence. *Dissertation*. Hong Kong, City University of Hong Kong. Retrieved from http://lbms03.cityu.edu.hk/theses/c_ftt/phd-ss-b46936993f.pdf on June 26th 2016
- Hubbard, J. A., McAuliffe, M. D., Morrow, M. T., & Romano, L. J. (2010). Reactive and proactive aggression in childhood and adolescent: Precursors, outcomes, processes, experiences, and measurement. *Journal of Personality*, 78(1), 95-118. Retrieved from [https://www.psych.udel.edu/lab-sub-site/jhubbard-sub-site/Documents/Hubbard,%20McAuliffe,%20Morrow,%20Romano%20\(2010\).pdf](https://www.psych.udel.edu/lab-sub-site/jhubbard-sub-site/Documents/Hubbard,%20McAuliffe,%20Morrow,%20Romano%20(2010).pdf) on March 19th 2016. doi: 10.1111/j.1467-6494.2009.00610.x
- Mardi. (2015, 7 April). Dianiaya rekan sekolah, perut siswi smp diinjak. *Sindo*. Diunduh dari <http://daerah.sindonews.com/read/985834/193/dianiaya-rekan-sekolah-perut-siswi-smp-diinjak-1428318452> tanggal 25 Juni 2016

- Moretti, M. M., & Peled, M. (2004). Adolescence-parent attachment: Bonds that support healthy development. *Pediatr Child Health*, 9(8), 551-555. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2724162/pdf/pch09551.pdf> on March 18th 2016
- Munir, S. (2014, 25 Februari). Gara-gara suara knalpot motor, siswa dua smp tawuran. *Kompas*. Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2014/02/25/1756429/Gara-gara.Suara.Knalpot.Motor.Siswa.Dua.SMP.Tawuran.tanggal.19.Maret.2016>
- Nisfiannoor, M. (2013). *Pendekatan statistika modern: Aplikasi dengan software spss dan e-views*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Trisakti.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2012). *Experience human development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Raine, A., Dodge, K., Loeber, R., Gatzke-Kopp, L., Lynam, D., Reynolds, C., Stouthamer-Loeber, M., & Liu, J. (2006). The reactive-proactive aggression questionnaire: Differential correlates of reactive and proactive aggression in adolescent boys. *Aggressive Behavior*, 32(2), 159-171.
- Ramirez, J. M. (2003). Hormones and aggression in childhood and adolescence. *Aggression and Violent Behavior*, 8, 621-644. Retrieved from http://www.csun.edu/~mg640721/Fall%2006/swrk-501/swrk510-2/hormones_aggressioninchildhood_adolescence.pdf on April 2nd 2016
- Rubin, K. H., Dwyer, K. M., Kim, A. H., Burgess, K. B., Booth-LaForce, C., & Rose-Krasnor, L. (2004). Attachment, friendship, and psychosocial functioning in early adolescence. *Journal of Early adolescence*, 24(4), 326-356. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1461415/pdf/nihms-8458.pdf> on March 17th 2016
- Savage, J. (2014). The association between attachment, parental bonds and physically aggressive and violent behavior: A comprehensive review. *Aggression and Violent Behavior*, 19(2), 164-178. Retrieved from <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1359178914000172> on September 27th 2015
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E.B & Zechmeister, J.S. (2012). *Research Methods in Psychology 9th Edition*. Singapore: Mc Graw Hill
- Simons, K. J., Paternite, C. E., & Shore, C. (2001). Quality of parent/adolescent attachment and aggression in young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21(2), 182-203. Retrieved from <http://jea.sagepub.com/content/21/2/182.short> on June 25th 2016
- Soetikno, N., & Irena, F. (2015). Relationship between human values and aggression in adolescent. *Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (AAICP)*, 7. Bandung, Indonesia: Universitas Padjajaran.
- Sudiaman, M. (2014, 12 Oktober). Inilah kronologi kasus bully anak sd di bukittinggi. *Republika Online*. Diunduh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/10/12/ndbsmg-inilah-kronologi-kasus-bully-anak-sd-di-bukittinggi.tanggal.12.September.2015>
- Taufiqurrahman. (2013, 29 Mei). Dua siswa smp berkelahi seusai acara perpisahan. *Kompas*. Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2013/05/29/21053272/Dua.Siswa.SMP.Berkelahi.Seusai.Acara.Perpisahan.tanggal.19.Maret.2016>
- Tremblay, R. E. (2000). The development of aggressive behaviour during childhood: What have we learned in

the past century?. *International Journal of Behavioral Development*, 24(2), 129-141. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.487.7070&rep=rep1&type=pdf> on March 18th 2016

Tremblay, R. E., Gervais, J., & Petitclerc, A. (2008). *Centre of excellence for*

Tremblay, R. E., Nagin, D. S., Seguin, J. R., Zoccolillo, M., Zelazo, P. D., Boivin, M., Perusse, D., & Japel, C. (2004). Physical aggression during early childhood: Trajectories and predictors. *Pediatrics*, 114(1), 43-50. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3283570/pdf/nihms2126.pdf> on April 1st 2016

early childhood development: Early learning prevents youth violence. Retrieved from http://www.excellence-earlychildhood.ca/documents/tremblay_aggressionreport_ang.pdf on March 18th 2016